

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan yang di kemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan yang terbentuk melalui suatu kontrak antara *prinsipal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen), di mana *prinsipal* memberikan mandat kepada agen untuk mengelola operasional perusahaan atas nama mereka. Dalam hubungan tersebut, manajemen juga diberikan wewenang untuk mengambil keputusan yang dianggap paling tepat demi kepentingan perusahaan (Permatasari & Sumanto, 2025). Namun konflik kepentingan dalam hubungan keagenan bisa muncul karena perbedaan tujuan antara pemegang saham yang mengharapkan imbal hasil tinggi dan manajemen yang mengejar insentif pribadi. Kondisi ini dapat mendorong manajemen melakukan tindakan tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan, untuk memperoleh penilaian yang baik dari pemegang saham (Indriani, 2022).

Sedangkan menurut Boermawan & Arfianti (2022) teori keagenan menggambarkan hubungan antara *prinsipal* dan agen dalam suatu struktur kerja sama, di mana kedua pihak berinteraksi secara kooperatif namun memiliki perbedaan tujuan serta preferensi terhadap risiko. Pandangan Eisenhardt menegaskan bahwa hubungan yang bersifat kooperatif tidak serta-merta menjamin kelancaran operasional perusahaan. Perbedaan tujuan dan sikap terhadap risiko dapat mendorong agen mengambil keputusan yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, direksi sebagai pihak yang diberi wewenang oleh *prinsipal* seharusnya menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab guna mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Boermawan & Arfianti, 2022).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerja sama antara prinsipal dan agen yang terikat melalui suatu kontrak untuk mencapai tujuan tertentu, namun memiliki perbedaan tujuan dan preferensi terhadap risiko. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang dapat mendorong agen bertindak tidak

sesuai dengan kepentingan *prinsipal*, termasuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan tanggung jawab dan pengawasan yang baik agar agen menjalankan tugasnya secara optimal dan tidak merugikan pihak *prinsipal*.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2024), Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu skema di mana individu dalam organisasi, seperti karyawan atau manajemen, secara sengaja menyajikan informasi yang tidak sesuai atau menghilangkan informasi yang bersifat material dalam laporan keuangan. Tindakan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencatat pendapatan fiktif, merendahkan jumlah beban yang seharusnya dilaporkan, atau melebihkan nilai aset perusahaan secara tidak wajar. Tujuan dari praktik tersebut umumnya untuk memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik dari keadaan sebenarnya sehingga dapat memengaruhi keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Boermawan and Arfianti (2022), Kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, melalui penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya atau melalui manipulasi atas informasi material yang terdapat dalam laporan keuangan.

Dampak dari kecurangan laporan keuangan sangat signifikan, baik bagi perusahaan maupun pihak eksternal. Bagi perusahaan, kecurangan dapat menyebabkan kerugian finansial, penurunan reputasi, serta sanksi hukum. Sementara itu, bagi investor dan kreditor, informasi yang tidak akurat dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit. Dalam skala yang lebih luas, kecurangan laporan keuangan juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap pasar modal.

Dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan dideteksi menggunakan metode *Beneish M-Score*, yang merupakan model analisis berbasis rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan. Model ini digunakan karena mampu memberikan indikasi awal terhadap perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung analisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *fraud*, khususnya yang dikaji melalui pendekatan *fraud triangle*.

2.1.3 Fraud Triangle

Menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 terdapat konsep *fraud triangle* yang mengelompokkan tiga faktor utama penyebab terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Teori *Fraud triangle* sendiri dikemukakan oleh Donald R. Cressey yang menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya kombinasi dari ketiga faktor tersebut, di mana masing-masing faktor berperan dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan *fraud* (Silitonga *et al.*, 2025). Nichioyobi & Widhiyani (2023) menyatakan bahwa motivasi yang mendasari terjadinya *financial statement fraud* umumnya dapat dijelaskan melalui kerangka *Fraud Triangle*.

Menurut Siregar & Surianti (2022), tekanan muncul akibat kondisi keuangan perusahaan maupun kebutuhan lainnya, sehingga dapat mendorong manajemen untuk manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Surianti (2022), menjelaskan bahwa kesempatan timbul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta kurang efektifnya manajemen dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga membuka peluang terjadinya kecurangan. Selain itu, rasionalisasi berupa pembenaran diri juga menjadi faktor yang memperkuat seseorang dalam melakukan tindakan curang (Siregar & Surianti, 2022). Oleh karena itu, penjelasan mengenai masing-masing faktor akan dibahas secara lebih mendalam sebagai berikut:

1) *Pressure*

Tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* umumnya dipengaruhi oleh berbagai bentuk tekanan. Tekanan tersebut dapat berupa tuntutan untuk memenuhi gaya hidup tertentu, tekanan yang dialami karyawan akibat struktur organisasi dan lingkungan kerja, serta dorongan dari pihak eksternal yang menuntut manajemen agar kondisi keuangan perusahaan tetap terlihat stabil. Berbagai tekanan ini dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan demi memenuhi ekspektasi atau kepentingan tertentu (Novandino, 2022). Dalam konteks penelitian ini, *pressure* dapat diprosikan melalui beberapa indikator, antara lain:

a) *financial stability*

Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan yang konsisten. Dalam praktiknya, manajemen sering menghadapi tekanan untuk menjaga kinerja perusahaan tetap stabil, karena kondisi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan serta menarik minat para pemangku kepentingan (Siregar & Surianti, 2022). Ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan, misalnya yang ditunjukkan oleh penurunan aset, berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena manajemen berada di bawah tekanan untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan pihak berkepentingan lainnya. Akibatnya, manajemen dapat terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik daripada kondisi perusahaan yang sesungguhnya melalui berbagai bentuk manipulasi (Boermawan & Arfianti, 2022).

b) *external pressure*

Tekanan eksternal merupakan kondisi ketika manajemen memperoleh tuntutan atau desakan yang berasal dari pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Apabila tekanan tersebut berlangsung secara berlebihan, maka kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Siregar & Surianti, 2022).

c) *financial target*

Target keuangan dapat menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan, hal tersebut disebabkan oleh adanya tuntutan yang tinggi terhadap manajemen untuk mencapai sasaran keuangan yang telah ditetapkan oleh direksi perusahaan. Tekanan ini juga berkaitan dengan keinginan memperoleh insentif, baik yang berasal dari pencapaian penjualan maupun tingkat keuntungan yang dihasilkan (Siregar & Surianti, 2022).

2) *Opportunity*

Peluang merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan dalam suatu perusahaan. Faktor ini dapat muncul kapan saja sehingga menjadi aspek mendasar yang perlu diantisipasi melalui pengawasan yang efektif, terutama dari struktur organisasi pada petinggi manajemen (Novandino, 2022). Dan proksi yang digunakan untuk mengukur *Opportunity* sebagai berikut:

a) *nature of industry*

Sifat industri dapat diukur dengan cara membandingkan piutang dengan penjualan, karna sejumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan kerap melibatkan akun piutang, hal ini disebabkan oleh relatif mudahnya manipulasi melalui peningkatan penjualan kredit guna mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. praktik tersebut memungkinkan perusahaan menampilkan kinerja yang tampak lebih baik, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Boermawan & Arfianti, 2022).

b) *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring adalah kondisi di mana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif, proses pemantauan terhadap kinerja perusahaan menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya penyimpangan, termasuk kecurangan dalam pengelolaan dan penyajian laporan keuangan (Boermawan & Arfianti, 2022).

4) *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan salah satu unsur dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang paling sulit untuk diukur secara objektif. Hal ini karena rasionalisasi berkaitan dengan aspek psikologis individu dalam membenarkan tindakan yang dilakukannya. Bagi individu yang telah terbiasa bersikap tidak jujur, proses pembenaran terhadap tindakan kecurangan cenderung menjadi lebih mudah, sehingga perilaku tersebut dapat terus berulang (Novandino, 2022). Karena sulit diukur secara langsung, rasionalisasi umumnya diproksikan dengan indikator tertentu, salah satunya adalah pergantian auditor. Menurut SAS No. 99 Pergantian auditor terjadi saat kontrak kerja yang

disetujui antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah selesai dan yang memberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak dengan penugasan baru. Perusahaan mengganti auditor guna untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Tingginya tingkat pergantian auditor dalam suatu perusahaan diduga dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena pergantian auditor yang terlalu sering berpotensi mengurangi efektivitas proses pengawasan dan pendeteksian penyimpangan (Novandino, 2022).

2.1.4 Beneish M-Score

Model ini dikembangkan oleh Messod D. Beneish, untuk mengidentifikasi perbedaan antara perusahaan yang melakukan manipulasi laba (*manipulator*) dan yang tidak (*non-manipulator*). Model ini menggunakan perhitungan delapan rasio keuangan yang dinyatakan dalam bentuk indeks, di mana setiap indeks memberikan informasi spesifik mengenai perubahan kondisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Rachmi, 2020). Menurut (Rachmi, 2020), perusahaan yang terindikasi sebagai manipulator umumnya menunjukkan peningkatan penjualan kredit yang tercermin dalam piutang, penurunan margin kotor, penurunan kualitas aset, pertumbuhan penjualan yang signifikan, serta tingkat akrual yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-manipulator. Nilai akhir *M-Score* digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan (Indriani, 2022). Sedangkan menurut Widowati and Oktoriza (2021), *Beneish M-Score* merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan, khususnya dalam bentuk manipulasi laba. Metode ini memanfaatkan sejumlah rasio keuangan untuk mengidentifikasi adanya indikasi penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Widowati & Oktoriza (2021) menjelaskan bahwa praktik manipulasi laba pada umumnya ditandai dengan peningkatan pendapatan atau penurunan beban perusahaan secara signifikan dari tahun berjalan (t) dibandingkan dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Berdasarkan fenomena tersebut, Beneish mengembangkan serangkaian rasio yang berkaitan dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan, yang kemudian dirumuskan dalam *M-Score* sebagai indikator untuk

merefleksikan kemungkinan terjadinya manipulasi laba.(Widowati & Oktoriza, 2021). Adapun rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) DSRI (*Day Sales in Receivables Index*): Rasio ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam menagih dan mengelola piutang dari pelanggan. Semakin tinggi efisiensinya, semakin cepat perusahaan mampu mengonversi piutang menjadi kas.
- 2) GMI (*Gross Margin Index*): Rasio ini digunakan untuk mengukur perubahan margin kotor perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga dapat menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan kinerja dalam menghasilkan laba kotor.
- 3) AQI (*Asset Quality Index*): Rasio ini digunakan untuk menilai kualitas aset perusahaan, yaitu sejauh mana aset yang dimiliki mampu memberikan manfaat ekonomi dan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat.
- 4) SGI (*Sales Growth Index*): Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga dapat menunjukkan perkembangan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya.
- 5) DEPI (*Depreciation Index*): Rasio ini digunakan untuk mengukur perubahan dalam penyusutan aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga dapat menunjukkan kebijakan atau kecenderungan perusahaan dalam mengakui beban penyusutan.
- 6) SGAI (*Sales, General and Administrative Expenses Index*): Rasio ini digunakan untuk mengukur perubahan beban operasional perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga dapat menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional.
- 7) LVGI (*Leverage Index*): Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur pendanaannya, sehingga dapat menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang.
- 8) TATA (*Total Accruals to Total Assets*): Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya akumulasi pendapatan atau beban (akrual) dibandingkan dengan total

aset perusahaan, sehingga dapat menunjukkan sejauh mana laba dipengaruhi oleh komponen non kas (Silitonga *et al.*, 2025).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada subbab ini disajikan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dalam mendukung penelitian yang dilakukan, dengan memuat informasi mengenai nama peneliti dan tahun penelitian, judul penelitian, variabel yang digunakan, metode penelitian, serta hasil penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan pengembangan penelitian. Adapun penyajian ringkasan penelitian terdahulu tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk tabel guna mempermudah pemahaman dan perbandingan, informasi lebih lanjut terkait penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Novi Indriani& Abdul Rohman(2022)	<i>Fraud Triangle</i> dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model <i>Beneish M-Score</i>	Variabel X: X1:Target Keuangan X2: Stabilitas Keuangan X3: Sifat Industri X4: Pergantian Auditor Variabel Y: Kecurangan Laporan Keuangan	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Linear berganda	Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa stabilitas keuangan dan sifat industri dapat memotivasi manajemen untuk menjalankan kecurangan laporan keuangan. Sementara uji simultan diperoleh hasil yaitu secara serempak target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor dapat memengaruhi penipuan laporan keuangan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Nada Annisa & Cris Kuntadi (2023)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i>	Variabel X: X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>Nature of Industry</i> X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5: <i>Change in Auditor</i> Variabel Y: Kecurangan Laporan Keuangan	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>financial target</i> dan <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability</i> , <i>nature of industry</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Erna Siregar & Meily Surianti (2022)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Financial Targets</i> X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5: Pergantian Auditor Variabel Y: Kecurangan Laporan Keuangan	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Linear berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>External pressure</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability</i> , <i>financial targets</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan pergantian auditor tidak berpengaruh
4	Grenadi Boermawan & Rizka Indri Arfianti (2022)	Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan <i>Beneish M-Score Model</i>	Variabel X: X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Personal Financial Need</i>	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Linear berganda	Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel <i>Financial Stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Personal</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			X4: <i>Financial targets</i> X5: <i>Nature of Industry</i> X6: <i>Ineffective Monitoring</i> X7: Pergantian Auditor Variabel Y: Kecurangan Laporan Keuangan		<i>Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring,</i> dan Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . Sedangkan variabel <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>
5	Abdul Rahman, Deliana Deliana & Daniel Gopas (2021)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: X1: <i>financial stability</i> X2: <i>Personal financial need</i> X3: <i>external pressure</i> X4: <i>financial target</i> X5: <i>nature of industry</i> X6: <i>Ineffective Monitoring</i> X7: <i>Change in Auditor</i> Variabel Y: Kecurangan Laporan Keuangan	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Linear berganda	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>financial stability, personal financial need, external pressure, Ineffective Monitoring</i> dan <i>Change in Auditor</i> tidak menyebabkan kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial targets</i> dan <i>nature of industry</i> menyebabkan kecurangan laporan keuangan.
6	Novandino Kurnia & Nur Fadrijih Asyik (2020)	Analisis <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: X1: <i>Financial Targets</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>External Pressure</i>	Metode kuantitatif dengan analisis regresi Linear berganda	Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>financial targets, nature of industry</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh terhadap kecurangan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			X4: <i>Personal Financial Need</i> X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: <i>Nature of Industry</i> X7: <i>Change in Auditor</i> Variabel Y: Kecurangan Laporan Keuangan		laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan adanya variasi hasil mengenai pengaruh variabel *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan, sedangkan sebagian lainnya menemukan hasil yang berbeda atau tidak signifikan. Variasi hasil ini terjadi karena adanya perbedaan objek dan ruang lingkup penelitian terdahulu, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan pengujian lebih lanjut pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan Pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan secara spesifik pada perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model *Beneish M-Score*.

Sementara itu, perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian saya yaitu sebagian besar penelitian dilakukan pada sektor manufaktur, pertambangan, konstruksi, dan transportasi, sedangkan penelitian saya pada sektor *Consumer Cyclical*s. Selain itu dari segi variabel penelitian terdapat perbedaan dalam kombinasi variabel independen yang digunakan. Sebagian penelitian terdahulu hanya menguji beberapa elemen *Fraud Triangle*, seperti *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, atau *ineffective monitoring* secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menguji enam variabel yang

merepresentasikan elemen *Fraud Triangle*, Kombinasi variabel tersebut dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang memaksa perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang stabil. Manajemen sering kali mendapat tekanan untuk mengelola perusahaan agar perusahaan tetap stabil, karena apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan tersebut akan naik dan menjadi daya tarik bagi *stakeholders* (Siregar & Surianti, 2022).

Stabilitas keuangan perusahaan dapat dinilai melalui kondisi aset yang dimiliki. Pertumbuhan aset yang rendah mencerminkan stabilitas keuangan yang lemah serta menunjukkan kurang optimalnya kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Sebaliknya, peningkatan aset cenderung menarik minat investor karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan dalam memberikan pengembalian investasi yang optimal. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil, termasuk dengan melakukan penyajian berlebih atas nilai aset ketika terjadi penurunan (Indriani, 2022).

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Indriani, 2022) & (Annisa *et al.*, 2024) menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan perubahan aset (ACHANGE) mampu memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan pada penyajian laporan keuangan.

H1: *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Novandino (2022) *financial target* termasuk salah satu komponen dalam faktor *pressure* yang menunjukkan adanya tekanan bagi manajemen untuk memenuhi sasaran keuangan yang telah ditetapkan perusahaan. Besarnya tekanan tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan berbagai tindakan yang menguntungkan dirinya, termasuk manipulasi dalam laporan keuangan. Dalam kondisi tertentu, manajemen berpotensi melakukan manipulasi terhadap hasil

keuangan agar terlihat sesuai atau bahkan melebihi target yang direncanakan. Berdasarkan SAS no 99 terdapat tekanan yang berlebihan terhadap pihak manajemen maupun personel operasional untuk merealisasikan target keuangan yang telah ditetapkan oleh pemilik perusahaan, termasuk pencapaian insentif penjualan serta tujuan profitabilitas yang diharapkan (Boermawan & Arfianti, 2022).

Menurut Boermawan and Arfianti (2022) *financial targets* dapat diproksikan dengan Return on Total Assets (ROA) karena rasio tersebut mampu menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga sering digunakan sebagai salah satu indikator dalam evaluasi kinerja manajerial dan penentuan kompensasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2021), menyatakan ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dapat dinyatakan berpengaruh positif apabila ketika target keuntungan dipasang terlalu tinggi, manajemen dituntut untuk menghasilkan laba bersih yang sepadan. Akibatnya, tekanan tersebut memperbesar peluang terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi yang ada (Utami et al., 2022). Dan dinyatakan berpengaruh negatif apabila ketika Penurunan profitabilitas memicu tekanan besar dari investor terhadap manajemen. Demi menjaga citra perusahaan, manajer kerap mengambil jalan pintas dengan memanipulasi laporan keuangan (Renzy et al., 2021).

H2: *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Siregar and Surianti (2022) tekanan eksternal merupakan kondisi yang dialami manajemen akibat tuntutan dari pihak di luar perusahaan, terutama untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga. Ketika tekanan tersebut berlangsung secara berlebihan, risiko terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan akan meningkat. Sedangkan menurut Novandino (2022) *external pressure* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak eksternal. Semakin besar tingkat utang yang dimiliki, kondisi tersebut menyebabkan kreditur meningkatkan intensitas pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan sejarah kreditnya guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Boermawan & Arfianti (2022), berpendapat Pihak manajemen sering kali berada dalam kondisi tertekan karena perusahaan membutuhkan sumber pembiayaan tambahan, baik dari pinjaman maupun penerbitan saham, guna mempertahankan daya saingnya. Kebutuhan pendanaan tersebut dapat digunakan untuk membiayai aktivitas penelitian dan pengembangan, ekspansi usaha, serta pembangunan fasilitas operasional. Di sisi lain, tingginya proporsi utang yang dimiliki perusahaan juga dapat meningkatkan risiko kredit yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan gambaran yang baik kepada kreditur melalui laporan keuangan, baik yang telah disusun maupun proyeksi keuangan di masa mendatang (Boermawan & Arfianti, 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siregar & Surianti, 2022), menunjukkan hasil bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* mampu memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dinyatakan berpengaruh positif apabila tekanan eksternal berupa beban utang yang tinggi berpotensi memicu kesulitan keuangan perusahaan. Demi mengatasinya, manajemen kerap terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perseroan tampak lebih positif dari realitasnya (Fatimah & Kusuma, 2024). Dan dapat dinyatakan berpengaruh negatif apabila kenaikan *external pressure* membuat perusahaan mengurangi niat untuk berbuat curang. Beban utang yang besar memaksa manajemen lebih bertanggung jawab dalam mengelola dana pinjaman, karena kesalahan alokasi akan menyulitkan proses pengembalian kepada kreditur (Boermawan & Arfianti, 2022).

H3: *external pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh *Nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Novandino (2022) sifat industri merupakan salah satu elemen dalam *opportunity* yang diproksikan melalui akun piutang (*receivable*). Dalam laporan keuangan, terdapat saldo yang ditentukan berdasarkan estimasi, seperti estimasi piutang tidak tertagih. Adanya unsur penilaian subjektif dalam penentuan saldo tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Sifat industri adalah faktor risiko yang terjadi sebagai

dampak dari lingkungan ekonomi dan kebijakan perusahaan di tempat berlangsungnya operasional (Indriani, 2022).

Adanya tuntutan untuk memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor serta dorongan untuk memperoleh insentif dari pencapaian penjualan dapat memengaruhi perilaku manajemen. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk menutupi kondisi keuangan yang kurang baik. Salah satu bentuknya adalah dengan meningkatkan laba secara tidak wajar melalui manipulasi penjualan, sehingga kinerja perusahaan tampak lebih baik dari kondisi yang sebenarnya (Indriani, 2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Indriani, 2022), (Annisa *et al.*, 2024) dan (Boermawan & Arfianti, 2022), menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan rasio piutang pada penjualan mampu memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penyebab bisa terjadinya kecurangan karna pengendalian terhadap piutang dan penjualan lemah atau kurang memadai, maka akan menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk bertindak curang.

H4: *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Siregar and Surianti (2022), Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi ketika perusahaan tidak memiliki mekanisme pengawasan yang memadai untuk memantau kinerja secara optimal. Lemahnya sistem pengendalian internal tersebut dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Sedangkan menurut Novandino (2022), *Ineffective monitoring* merupakan kondisi ketika perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang rendah serta tidak didukung oleh pihak independen yang memadai dalam mengawasi aktivitas perusahaan. Lemahnya pengawasan tersebut menyebabkan kinerja manajemen menjadi kurang optimal dan membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Hal di atas didukung oleh penelitian dari (Annisa *et al.*, 2024) yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa *et al.* (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi efektivitas pengawasan perusahaan akan

menurunkan adanya kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

H5: *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Novandino (2022) Aspek ini dapat diteliti melalui frekuensi pergantian auditor eksternal perusahaan. Pergantian auditor dapat mengindikasikan adanya penolakan dari auditor independen untuk melanjutkan pemeriksaan karena tingkat risiko yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi mencerminkan adanya indikasi kecurangan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Indriani (2022) Pergantian auditor umumnya dilakukan oleh perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena auditor sebelumnya diduga telah mengetahui adanya penyimpangan, sehingga perusahaan berupaya menggantinya untuk menghilangkan jejak kecurangan tersebut. Selain itu, pergantian auditor juga memberikan masa transisi yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melanjutkan praktik kecurangan yang telah direncanakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yennisa *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksi kan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan Petra menyatakan bahwa auditor merupakan pengawas penting bagi perusahaan karena auditor akan mengetahui terlebih dahulu jika perusahaan tersebut terjadi kecurangan laporan keuangan.

H6: pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3.7 Pengaruh Fraud Triangle secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan

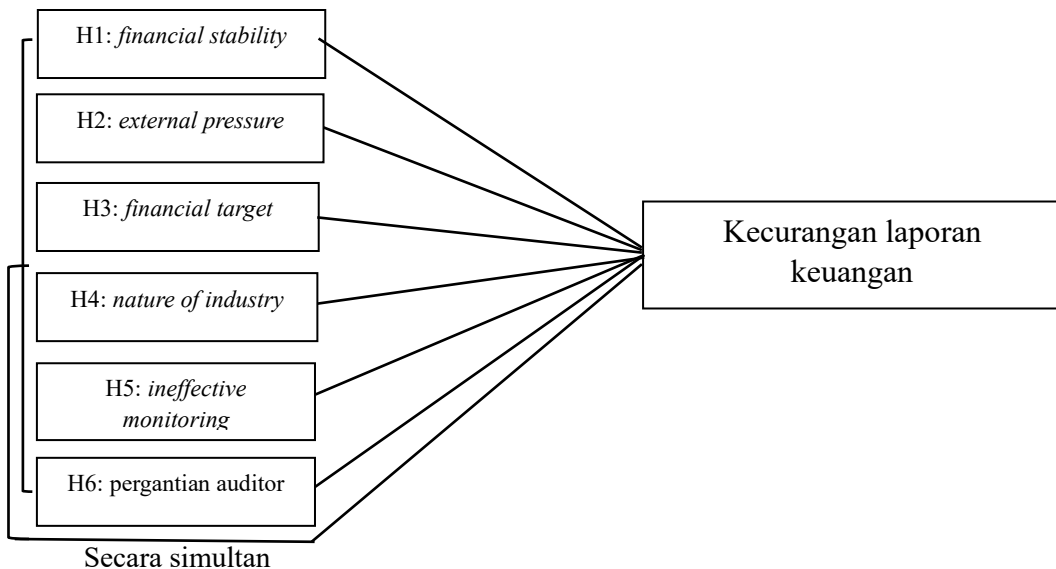
Merujuk pada landasan teori serta berbagai penelitian sebelumnya, faktor pressure, opportunity, dan rationalization dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Atas dasar tersebut, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh setiap variabel secara parsial, tetapi juga menganalisis pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengujian simultan dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kemampuan seluruh variabel independen

dalam menjelaskan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Dengan demikian, hipotesis simultan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H7: *Fraud Triangle* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini disusun berdasarkan landasan teori yang relevan, khususnya teori *fraud triangle*, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Setiap variabel independen dalam penelitian ini diproksikan untuk merepresentasikan masing-masing elemen *fraud triangle*, yang selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu *financial statement fraud* yang diukur menggunakan metode *Beneish M-Score*. Dengan demikian, hubungan antar variabel yang diteliti tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat untuk diuji lebih lanjut. Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yang berasal dari proksi *fraud triangle* diperkirakan memiliki pengaruh dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk membuktikan asumsi tersebut, dilakukan pengujian empiris guna menganalisis signifikansi

pengaruh masing-masing variabel terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.